

BALANCED SYARIAH FUNDS

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai Instrumen Syariah seperti Efek Syariah Bersifat Ekuitas, Efek Syariah Pasar Uang dan Efek Syariah lainnya, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas dalam jangka waktu menengah dan panjang.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 9 November 2009  
 Manajer Investasi : PT. Schroder Investment Management Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 1,151.2055 (Per 29 Februari 2012)

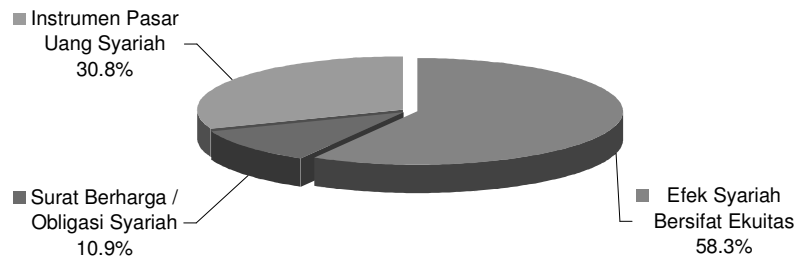
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Efek Syariah Bersifat Ekuitas	5%	79%
Obligasi Syariah (SUKUK)	5%	79%
Instrumen Pasar Uang Syariah	5%	79%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 29 Februari 2012

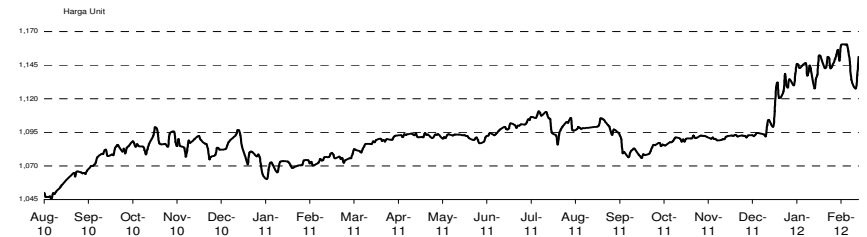


**10 Aset Dengan Bobot Terbesar Per 29 Februari 2012**

Nama	Nama
Alam Sutra (Saham)	Sukuk Ritel SR002
Astra International (Saham)	TB Bukit Asam (Saham)
Indo Tambangraya (Saham)	PT Telkom (Saham)
Indocement (Saham)	Unilever Indonesia (Saham)
Semen Gresik (Saham)	United Tractor (Saham)

Sumber : PT. Schroder Investment Management Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
1.45%	7.33%	15.12%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Kinerja pasar saham Indonesia tertinggal meskipun masih membukukan imbal hasil positif di bulan ini. Pasar saham domestik tertekan menyusul tindakan Bank Indonesia memotong suku bunga ke titik terendah sebesar 5,75% di bulan Februari dan rencana pemerintah menaikkan harga BBM. IHSG naik 1% ke 3.985,21 sementara LQ-45 naik tipis 0,09% ke 692,157. Sektor pertanian memimpin pergerakan pasar bulan ini seiring dengan kenaikan harga CPO sebesar 6,8%. Sektor aneka industri mencetak penurunan terbesar, terkait rencana pemerintah menaikkan harga BBM dan rencana Bank Indonesia untuk menurunkan uang muka (down payment) kredit mobil menjadi 30% sehingga berimbas negatif pada saham Astra International. Inflasi tercatat lebih baik dari ekspektasi: 0,05% MoM dan 3,56% YoY. Angka yang lebih rendah dari ekspektasi ini disebabkan oleh penurunan harga bahan makanan pokok. Dalam beberapa bulan inflasi perlu dikendalikan mengingat akan adanya kenaikan harga BBM serta meningkatnya harga minyak di pasar dunia. Harga minyak melambung 8,7% menjadi USD 107,07/barrel sementara Rupiah terdepresiasi 0,06% menjadi 9,015/USD. Volume perdagangan harian rata-rata meningkat tajam bulan ini, naik 24,4% menjadi Rp 5,1 triliun. Setelah 4 bulan membukukan net inflow, maka pada bulan Februari investor asing mencatat penjualan bersih Rp 1,503 triliun bulan ini. Bank Mandiri dan Astra International terus mendominasi pasar saham domestik bulan ini sebagai saham yang paling banyak ditransaksikan.
- Dalam rapatnya di bulan Februari, Bank Indonesia secara mengejutkan menurunkan tingkat suku bunga acuan menjadi 5,75% seiring dengan niat Bank Indonesia mendorong bank-bank untuk menurunkan suku bunga pinjaman lebih lanjut, mengingat laju penurunan suku bunga pinjaman sejauh ini lebih rendah dibandingkan laju penurunan suku bunga deposito.
- Akan tetapi penurunan suku bunga lebih lanjut diperkirakan akan sulit terjadi lagi karena pemerintah mengindikasikan kenaikan harga BBM antara Rp 1.000-2.000/liter.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Perhitungan yang dilakukan Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM sebesar Rp 1.500/liter akan menaikkan inflasi sebesar 2,7%, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inflasi melampaui 7%. Bank Indonesia sendiri telah bertekad untuk tidak menaikkan tingkat suku bunga untuk mengatasi inflasi, dengan argumen bahwa pengaruh inflasi hanyalah sementara dan tidak bersumber dari sisi permintaan. Investor asing menurunkan porsi kepemilikan mereka di obligasi pemerintah dari Rp 236 triliun menjadi 226 triliun, atau setara dengan 30,7% dari total nilai SBN yang diperdagangkan. Beberapa faktor yang melatarbelakangi keluarnya dana asing ini adalah meningkatnya risiko valuta asing akibat menurunnya neraca pembayaran negara dan ekspektasi akan meningkatnya inflasi akibat kenaikan harga BBM.
- Meskipun kami memiliki kekhawatiran bahwa inflasi akan naik, kami masih berpendapat bahwa inflasi masih akan terkontrol. Kami percaya bahwa tingkat suku bunga akan tetap rendah dan berada di kisaran satu angka. Akan tetapi kami akan menjaga portofolio kami dari tekanan inflasi dengan mengurangi porsi kami di sektor perbankan dan konsumsi. Kami akan mencari emiten yang memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap inflasi seperti infrastruktur dan sedikit menambah porsi kami di sektor-sektor sumber daya alam karena sektor-sektor siklikal biasanya meraup untung jika inflasi naik. Meski demikian tidak ada perubahan besar dalam strategi mengingat kami masih berpendapat bahwa bank-bank besar masih dapat membukukan kinerja yang baik.

**Disclaimer:**

*INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.*